

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal akan keindahan dan kekayaan alam yang memukau. Posisi Indonesia yang berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik serta Benua Asia dan Benua Australia menyebabkan daerah-daerah di Indonesia memiliki keragamannya masing-masing. Iklim tropis juga turut berperan dalam keanekaragaman tiap-tiap pulau di Indonesia. Dengan keanekaragaman alam dan hayatinya, *Conservation International (CI)* mengategorikan Indonesia sebagai salah satu dari 17 negara megadiversitas sejak 1998.

Tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki keindahan alam dan hayatinya masing-masing. Perbedaan kondisi alam membuat Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata yang unik di setiap daerahnya. Hal ini dapat menjadi sumber pemasukan negara dari sektor pariwisata. Salah satunya adalah Kepulauan Nias yang termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Kepulauan Nias merupakan salah satu kepulauan yang ada di Indonesia. Kepulauan Nias terbagi atas 5 wilayah yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat dan Kota Gunungsitoli. Kepulauan Nias dihuni oleh mayoritas Suku Nias (*Ono Niha*) yang kental dengan kebudayaan megalitiknya. Kepulauan Nias berhadapan langsung dengan Samudera Hindia sehingga Kepulauan Nias memiliki banyak objek wisata pantai. Salah satunya adalah Pantai Sorake yang berada di Desa Botohilitano, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan.

Pantai Sorake berada di Kabupaten Nias Selatan. Pantai ini bersebelahan dengan Pantai Lagundri dengan jarak 2 km. Pantai Sorake terkenal dengan keindahan pantai dan ombaknya sehingga dinobatkan sebagai salah satu destinasi *surfing* terbaik dunia. Hampir setiap hari kegiatan selancar dilakukan di Pantai Sorake, terutama para *surfer* lokal. Pemuda setempat menjadi pelatih bagi *surfer* pemula yang ingin mencoba ombak Pantai Sorake. Tingginya minat pada Pantai

Sorake menjadikan Pantai Sorake sebagai salah satu destinasi wisata utama di Pulau Nias. Ombaknya yang terkenal ini membuat Pantai Sorake dijuluki “*All-Time Surfing*” oleh para peselancar dunia.

Namun, pasca gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004&2005, Pantai Sorake mengalami perubahan kondisi fisik. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (dikutip dari bmkg.go.id), tsunami 2004 setinggi ± 10 meter tersebut terjadi akibat gempa bumi berkekuatan 9,8 SR yang berpusat di 3,3 LU-95,98 BT. Gempa tersebut menimbulkan getaran kuat dan patahan sepanjang ± 1200 km yang membentang dari Aceh sampai ke Andaman, India (bmkg.go.id). Pulau Nias kembali mengalami gempa bumi pada tanggal 28 Maret 2005 dengan kekuatan 8,7 SR. Kuatnya gempa bumi dan tsunami tersebut menyebabkan kerusakan parah terutama di pesisir Kabupaten Nias Selatan. Bencana gempa bumi dan tsunami yang dialami oleh Pulau Nias berimbas pada sektor pariwisata, terutama wisata pantai. Sampai saat ini masyarakat dan pemerhati Pantai Sorake serta pemerintah daerah masih berupaya untuk menata kembali Pantai Sorake dan meningkatkan fasilitas pantai.

Salah satu fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan pengunjung Pantai Sorake adalah tersedianya fasilitas sistem informasi. Citra Pantai Sorake sebagai destinasi wisata olahraga selancar belum tervisualkan, padahal identitas visual penting sebagai wujud fisik dari citra Pantai Sorake. Pantai Sorake belum memiliki identitas visual yang dapat dijadikan acuan untuk membuat sistem informasi pantai, seperti *sign system* dan papan informasi.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh objek wisata Pantai Sorake, penulis memberikan solusi bagi kepariwisataan Kabupaten Nias Selatan dengan merancang identitas visual dan penerapannya untuk Pantai Sorake. Melalui perancangan identitas visual ini, penulis berharap citra Pantai Sorake sebagai destinasi wisata berselancar kelas dunia dari Nias Selatan semakin kuat dan dapat menjadi percontohan bagi destinasi wisata lain di Kepulauan Nias.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Pantai Sorake belum memiliki identitas visual yang khas sebagai destinasi wisata olahraga selancar dari Nias.
2. Kepariwisata Kabupaten Nias Selatan belum menetapkan pedoman identitas visual untuk destinasi wisata Nias Selatan.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang identitas visual Pantai Sorake sebagai destinasi wisata olahraga selancar dari Nias?
2. Bagaimana merancang sistem identitas Pantai Sorake sehingga dapat digunakan sebagai percontohan bagi destinasi wisata di Kepulauan Nias?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penulisan laporan ini mengenai batasan masalah terhadap perancangan identitas visual Pantai Sorake dengan kerangka 5W+1H:

1. *what*

Peran penulis dalam perancangan identitas visual untuk wisata olahraga selancar Pantai Sorake.

2. *where*

Penelitian dilakukan di Pantai Sorake, Kabupaten Nias Selatan.

3. *who*

peselancar profesional, wisatawan peselancar, 25-30 tahun

4. *when*

Pengumpulan data penelitian: Februari-April 2015

Eksekusi perancangan media: April-Juni 2015

Sosialisasi hasil perancangan: Juni 2015

5. *why*

Pantai Sorake membutuhkan identitas visual yang dapat menguatkan citranya sebagai destinasi wisata olahraga selancar dari Nias.

6. *how*

Merancang identitas visual Pantai Sorake sebagai acuan dalam penerapan identitas visual Pantai Sorake pada media-media penerapan.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Merancang identitas visual yang khas untuk Pantai Sorake.
2. Menetapkan identitas visual dan penerapannya dalam sistem identitas sehingga dapat menjadi percontohan bagi destinasi wisata di Kepulauan Nias.

1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengumpulan data, penulis menggunakan metode dan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013:7-9) disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, seperti objek wisata alam, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Penulis melakukan observasi langsung di Pantai Sorake, Kabupaten Nias Selatan (13-18 Maret 2015). Observasi yang dilakukan adalah mengamati aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan wisatawan, berinteraksi dengan masyarakat Sorake seputar kegiatan berselancar serta mengamati kondisi fisik pantai dan potensi daerah yang mendukung wisata Pantai Sorake dengan mendokumentasikannya dalam bentuk foto.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada para narasumber yang mengetahui perkembangan Pantai Sorake diantaranya Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Nias Selatan **Ibu Eva Kris Susanti Duha, S.Pd.**, ex-Manajer Sorake Beach Resort, konsultan dan pemerhati wisata Pantai Sorake **Mark Flint**, salah satu pemilik *homestay* di Pantai Sorake **Jan Kelly**, fotografer, pendiri komunitas Nias Surf Hideaway, pemilik Dollin Inn-Restaurant **Dollin Wau**, budayawan Nias dan dosen STKIP-STIE Nias Selatan **Bpk. Bamböwö Laia, BA.**, Pendiri&Pembina Museum Pusaka Nias **Pastor Johannes Maria Hammerle, OFM Cap** serta 11 wisatawan yang berada di Pantai Sorake saat penulis melakukan observasi lapangan

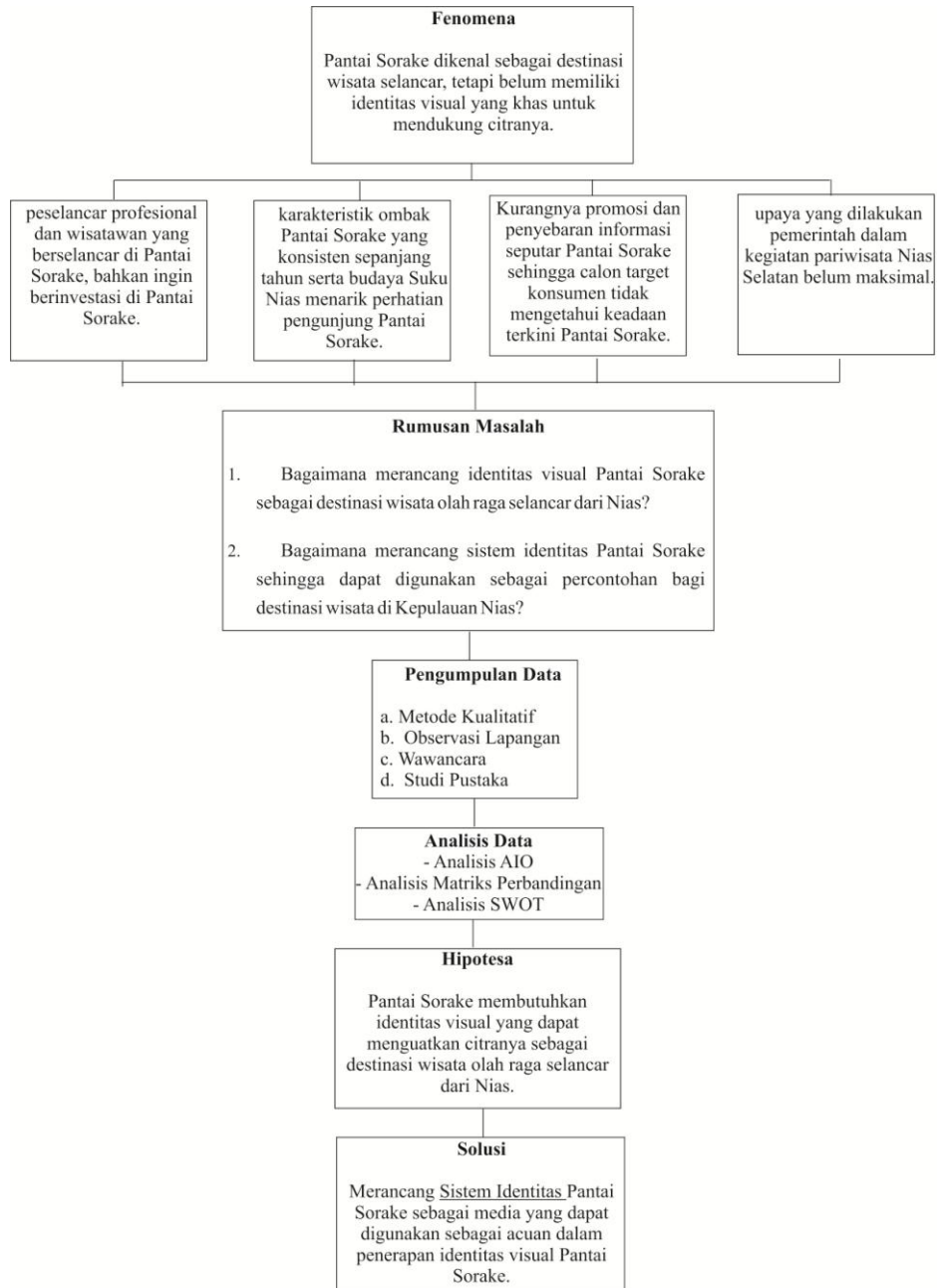
c. Studi Literatur

Penulis menggunakan sumber literatur, jurnal dan *website link* yang dapat membantu pengolahan data dan pembuatan perancangan identitas visual Pantai Sorake. Literatur, jurnal dan *website link* yang digunakan adalah yang berkaitan dengan Pantai Sorake, *branding*, identitas visual, unsur Desain Komunikasi Visual, pariwisata, dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data

1.5.2 Analisis

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik Analisis AIO, Analisis Matriks Perbandingan dan Analisis SWOT. Analisis AIO (*Activity-Interest-Opinion*) digunakan untuk mengetahui gaya hidup dari target konsumen yang dituju. Analisis Matriks Perbandingan digunakan untuk membandingkan referensi visual *sign system* yang sudah diterapkan pada pantai-pantai lain. Teknik Analisis SWOT digunakan untuk menemukan strategi perancangan yang sesuai dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (kesempatan dan ancaman) yang dimiliki Pantai Sorake.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan Masalah

(Sumber: Data Pribadi Penulis, 2015)

1.7 Pembabakan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengambilan objek Pantai Sorake serta masalah yang terdapat pada objek, menguraikan permasalahan dan batasan masalah agar penulis dapat menetapkan tujuan, menjabarkan metode penelitian, cara mengumpulkan data dan bagaimana menganalisa data, menampilkan kerangka berpikir untuk proses perancangan dan menjabarkan secara singkat mengenai isi tiap-tiap bab dalam laporan.

2. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menjelaskan dasar pemikiran dan teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang identitas visual Pantai Sorake.

3. BAB III DATA dan ANALISIS MASALAH

Menguraikan informasi seputar Pantai Sorake, menjabarkan data-data yang didapat dari hasil observasi lapangan dan wawancara serta menjelaskannya dengan metode analisis dari data yang terkumpul dengan teori yang ada pada Bab II untuk konsep perancangan identitas visual Pantai Sorake.

4. BAB IV KONSEP dan HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep pesan, konsep kreatif, konsep media, konsep visual, konsep komunikasi pemasaran, dan menampilkan hasil perancangan identitas visual dan contoh penerapan di Pantai Sorake serta media alternatif yang mendukung penyampaian informasi Pantai Sorake.

5. BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran untuk laporan dan karya yang diberikan saat sidang.